

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan negara yang memiliki peranan penting dalam perkembangan ekonomi di Indonesia baik nasional maupun regional. Sektor perbankan sangat berpengaruh terhadap sektor riil dan dapat mempengaruhi aktivitas pembangunan dunia usaha oleh masyarakat. Dalam menjalankan aktivitasnya bank memiliki fungsi dalam menjembatani keuangan antara pihak yang memiliki surplus terhadap pihak yang mengalami defisit keuangan. Selain itu, bank juga berfungsi sebagai lembaga intermediasi yang membuat bank memiliki kedudukan yang sangat strategis, yaitu sebagai penunjang kelancaran sistem pembayaran, pelaksanaan kebijakan moneter dan alat pencapaian stabilitas keuangan, sehingga diperlukan perbankan yang sehat, transparan dan akuntabel (Ambarawati & Abundanti, 2018).

Perkembangan perekonomian Indonesia yang semakin pesat membutuhkan bank untuk mengatur, menghimpun dan menyalurkan dana yang dipercayakan oleh masyarakat dalam bentuk simpanan. Mengingat besarnya pengaruh bank terhadap perekonomian suatu negara, bukan berarti bank tidak mempunyai kendala ataupun masalah. Salah satu masalah yang dihadapi perbankan adalah masalah kinerja bank. Penilaian kinerja bagi manajemen merupakan penilaian terhadap prestasi yang dicapai. Hal ini penting dilakukan oleh pemegang saham, manajemen, pemerintah, maupun pihak lain yang berkepentingan dimana kinerja bank dapat dilihat dari profitabilitasnya (Sudrajat & Rahayu, 2018). Penting bagi bank untuk menjaga profitabilitas agar tetap stabil bahkan meningkatkan efisiensinya dalam memenuhi kewajibannya kepada pemegang saham, meningkatkan daya tarik investor dalam hal penanaman modal, dan meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menyimpan dana berlebih yang dimiliki pada bank. Profitabilitas perusahaan perbankan menunjukkan pendapatan yang mampu dihasilkan oleh perusahaan dalam satu atau setiap periode. Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan aspek yang mencerminkan kemampuan setiap perusahaan untuk menghasilkan laba. Oleh karena itu, keuntungan yang diperoleh bank akan sangat mempengaruhi kontinuitas bank yang bersangkutan baik dimasa sekarang maupun dimasa depan.

Menurut Kartika (2022) dalam <https://dataindonesia.id>, PT Bank Capital Indonesia Tbk (BACA) mengalami penurunan kinerja pada 2021. Hal itu salah satunya tampak dari laba bersih tahun berjalan perusahaan yang merosot 43,36% (yoy) dari Rp61,41 miliar menjadi Rp34,79 miliar. Menurunnya laba bersih Bank Capital sejalan dengan pendapatan bunga perseroan yang menurun 26,40% (yoy) dari Rp1,15 triliun menjadi Rp846,72 miliar. Di tengah turunnya pendapatan bunga bank, beban bunga Bank Capital naik 23,51% (yoy) dari Rp1,10 triliun menjadi Rp1,36 triliun. Alhasil, pendapatan bunga bersih Bank Capital menjadi minus Rp515,7 miliar. Padahal, BACA masih membukukan pendapatan bunga bersih senilai Rp47,36 miliar pada 2020. Penurunan ini tentunya sangat mempengaruhi keberlangsungan bisnis dari bank tersebut.

Dalam hal perkreditan tentunya sepanjang proses pemberian kredit di bank perlu dilakukan pengelolaan dengan baik agar tidak terjadi kejadian-kejadian yang menyebabkan bank merugi. Banyaknya resiko yang ada dalam bank akan membuat bank terus melakukan penerapan manajemen yang baik terutama dalam proses pemberian kredit. Manajemen Resiko Kredit adalah kebijakan dan strategi bank yang mencerminkan tingkat toleransi terhadap resiko kredit yang mungkin terjadi pada

tingkat keuntungan yang di harapkan. Manajemen resiko kredit akan membantu dalam menentukan tingkat resiko yang dapat di terima, dengan membuat sistem, guna menentukan resiko yang dapat di terima sebelum kredit diberikan. Risiko kredit mengacu pada tingkat pengembalian kredit di masa depan, yaitu menghindari pinjaman bermasalah. Risiko kredit juga berdampak pada kemampuan debitur untuk membayar atau ketidakmampuan debitur untuk membayar pada saat jatuh tempo. (Fitri & Dona, 2023)

Penerapan manajemen resiko kredit di bank harus dilakukan secara berkesinambungan yang berkaitan dengan terjadinya resiko kredit macet. Perusahaan harus menerapkan dan meninjau proses penyaluran kredit. Selain itu, bank harus memiliki proses manajemen kredit macet, termasuk sistem deteksi kredit macet yang tertulis dan efektif. Oleh karena itu, tulisan ini akan mengkaji mengenai analisis penerapan manajemen resiko pada bagian pemberian kredit. Hal ini merupakan syarat utama dalam perusahaan jasa untuk terus menerapkan manajemen resiko kredit, apabila suatu bank tidak melihat dan menganalisis manajemen resiko kredit secara benar maka akan sulit bagi suatu bank dalam proses menjaga dana masyarakat karena dana yang sudah terkumpul akan bisa di tarik oleh orangnya saat kapan saja tentu bank harus siap dengan itu.

Suatu bank akan memperoleh laba jika jumlah pendapatan penghasilan yang diterima nilainya lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan. Sumber penghasilan bank berasal dari penerimaan bunga kredit yang diberikan, agio saham, jasa bidang keuangan dan lain – lain. Untuk mendapatkan penghasilan, perbankan harus menghadapi berbagai risiko keuangan salah satunya adalah risiko kredit. Semakin rendah risiko kredit perbankan maka bank tersebut akan semakin mengalami keuntungan, sebaliknya apabila tingkat risiko kredit tinggi maka bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet. Salah satu alat ukur untuk mencerminkan tingkat terjadinya risiko kredit atau kredit bermasalah adalah dengan rasio *Non Performing Loan* yang terjadi pada bank tersebut (Rembet & Baramuli, 2020).

Non Performing Loan merupakan ukuran risiko kredit yang menjadi parameter tingkat kesehatan bank. Semakin besar rasio *Non Performing Loan* maka tingkat kesehatan suatu bank akan semakin buruk. Hal sebaliknya pun terjadi jika semakin rendah rasio *Non Performing Loan* maka tingkat kesehatan suatu bank akan semakin baik (Darmawan, 2020). *Non Performing Loan* akan meningkat ketika debitur tidak dapat membayar kembali kewajibannya (pinjaman kredit) terhadap bank. Tingginya rasio NPL yang dimiliki oleh bank akan berpengaruh terhadap nilai aset bank serta kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Semakin rendah NPL maka bank tersebut akan semakin mengalami keuntungan, sebaliknya bila tingkat NPL tinggi bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet. Sehingga, tinggi rendahnya rasio *Non Performing Loan* akan berpengaruh pada kinerja bank tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh (Serwadda, 2018), (Ambarawati & Abundanti, 2018) dan (Darmawan, 2020) menunjukkan hasil penelitian bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh (Rembet & Baramuli, 2020) menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Faktor lain yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah *growth in interest earnings* (Serwadda, 2018). Menurut (Serwadda, 2018), *Growth in Interest Earnings* (GIE) menggambarkan pertumbuhan pendapatan bunga yang diperoleh bank dari

pinjaman yang diberikan kepada nasabah dimana GIE dapat diukur menggunakan persentase dari rasio pinjaman dan uang muka terhadap simpanan (*loans and advance to total deposits*). Semakin besar GIE maka semakin besar pula laba yang dihasilkan oleh bank tersebut dimana hal ini juga akan meningkatkan kinerja dari bank tersebut. Namun, sebaliknya apabila GIE dari suatu bank rendah maka laba dari perusahaan tersebut juga menurun yang akan berimbas pada penurunan kinerja bank. Penelitian yang dilakukan oleh (Akuma et al., 2017), (Serwadda, 2018) dan (Kolapo & Ayeni, 2012) menunjukkan bahwa *growth in interest earnings* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh (Ogbol & Okallo, 2013) yang menunjukkan bahwa *growth in interest earnings* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Selain itu, *Loan Loss Provision* juga merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan (Serwadda, 2018). Di Indonesia, *Loan Loss Provision* tersebut disebut PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif), dan setelah PSAK 71 tahun 2020, istilah PPAP diganti dengan CKPN (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai) atau Penyisihan Kerugian Pinjaman (*Loan Loss Provision*). *Loan Loss Provision* merupakan penyisihan kerugian kredit atas portofolio kredit dan pendanaannya yang terjadi penurunan nilai ekonomi (Pelealu & Worang, 2018). Penyisihan kerugian penting agar laporan keuangan bank mencerminkan keadaan yang sebenarnya hal ini dikarenakan penyisihan kerugian pinjaman merupakan alat penting yang digunakan untuk mengurangi risiko kegagalan nasabah membayar kewajibannya kepada bank. Semakin besarnya penurunan nilai aset keuangan atau meningkatnya tingkat *uncollectable* yang dapat ditandai dengan tingginya tingkat kredit bermasalah maka akan semakin besar pula Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Aset Keuangan yang dibentuk, yang pembentukannya akan dibebankan sebagai biaya sehingga perolehan laba akan semakin berkurang yang berarti menyebabkan menurunnya tingkat profitabilitas bank (Sudrajat & Rahayu, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh (Sudrajat & Rahayu, 2018) menunjukkan bahwa CKPN berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh (Serwadda, 2018) menunjukkan bahwa *Loan Loss Provision* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh (Pelealu & Worang, 2018) menunjukkan bahwa *Loan Loss Provision* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Peneliti mencoba mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh (Serwadda, 2018) di Uganda dengan judul "*Impact Of Credit Risk Management Systems On The Financial Performance Of Commercial Banks In Uganda*". Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis pengaruh manajemen risiko kredit terhadap kinerja keuangan bank umum di Uganda periode 2006–2015 dengan sampel 20 bank umum. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada objek serta periode penelitian. Penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan objek bank umum konvensional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2019 - 2021.

1.1. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

- a. Apakah terdapat pengaruh sistem manajemen risiko kredit yang diukur oleh *Non Performing Loan* terhadap kinerja keuangan ?
- b. Apakah terdapat pengaruh sistem manajemen risiko kredit yang diukur oleh *Growth in Interest Earnings* terhadap kinerja keuangan ?

- c. Apakah terdapat pengaruh sistem manajemen risiko kredit yang diukur oleh *Loan Loss Provision* terhadap kinerja keuangan ?

1.2. Tujuan

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris :

- a. Pengaruh sistem manajemen risiko kredit yang diukur oleh *Non Performing Loan* terhadap kinerja keuangan
- b. Pengaruh sistem manajemen risiko kredit yang diukur oleh *Growth in Interest Earnings* terhadap kinerja keuangan
- c. Pengaruh sistem manajemen risiko kredit yang diukur oleh *Loan Loss Provision* terhadap kinerja keuangan

1.3. Manfaat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat antara lain :

- a. Manfaat Praktis
Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai pengaruh sistem manajemen risiko kredit terhadap kinerja keuangan bank konvensional di Indonesia bagi perusahaan, pemerintah maupun masyarakat.
- b. Manfaat Teoritis
Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmiah dan menjadi referensi bagi penelitian–penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengaruh sistem manajemen risiko kredit terhadap kinerja keuangan bank konvensional di Indonesia.

2. Kajian Pustaka

2.1 Teori Sinyal

Teori sinyal dicetuskan pertama kali oleh Spence (1973) dalam Gumanti (2009) pada penelitiannya yang berjudul *Job Market Signalling*. Teori ini dikembangkan kembali oleh Ross (1977), memaparkan bahwa pihak eksekutif perusahaan yang memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada investor. Informasi tersebut biasanya dalam bentuk laporan keuangan tahunan yang berisi mengenai informasi keadaan perusahaan, catatan masa lalu maupun keadaan perusahaan, dan juga dapat mencerminkan kinerja suatu perusahaan. Teori sinyal atau *signalling theory* merupakan teori yang menjelaskan bagaimana pemilik informasi memberi suatu isyarat atau sinyal berupa informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pihak penerima informasi (investor), sehingga informasi tersebut bermanfaat bagi penerima informasi (Yuliani et al., 2020). *Signalling theory* menjelaskan tentang persepsi manajemen terhadap pertumbuhan perusahaan di masa depan, dimana persepsi tersebut mempengaruhi reaksi calon investor terhadap perusahaan. Sinyal yang diberikan berupa informasi yang menjelaskan upaya manajemen dalam memenuhi keinginan investor, sehingga informasi ini dianggap sebagai indikator penting bagi investor dan pelaku bisnis dalam mengambil keputusan investasi. Dalam lingkup perbankan, salah satu alat ukur kinerja perbankan dapat adalah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas ini merupakan sinyal bagi perbankan terhadap para investor mengenai kondisi bank tersebut. Informasi profitabilitas sangat membantu investor dalam mengambil keputusan investasi.

2.2 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan dalam bentuk berupa laporan keuangan (Radiman, 2019). Kinerja keuangan sangat diperlukan perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan. Kinerja keuangan dapat digunakan oleh manajemen perusahaan sebagai salah satu pedoman dalam melakukan pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Laporan dari kinerja keuangan dibuat untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan masa lalu dan untuk memprediksi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

Kinerja keuangan merupakan indikator dalam mengevaluasi dan mengukur kondisi keuangan perusahaan melalui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Pang et al., 2020). Oleh karena itu, rasio profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur tingkat kinerja keuangan suatu perusahaan. Profitabilitas dapat dirumuskan menggunakan *Return on Asset (ROA)*. *Return On Assets (ROA)* merupakan rasio profitabilitas yang penting bagi bank karena digunakan untuk mengukur efektivitas perbankan untuk menghasilkan laba dengan memanfaatkan total aktivasnya. *Return On Asset* dapat mengetahui sejauh mana investasi yang telah ditanamkan dapat memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan harapan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan. Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan Return On Asset (ROA), karena ROA suatu bank diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas bank.

2.3 Sistem Manajemen Risiko Keuangan

Dalam kegiatan usahanya, bank dihadapkan dengan berbagai risiko yang berkaitan erat dengan lingkungan internal dan eksternal bank yang menyebabkan semakin kompleksnya risiko kegiatan usaha bank. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/PBI/2009 Tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum, salah satu resiko yang menjadi masalah besar dalam perbankan yaitu risiko kredit. Risiko kredit ditimbulkan oleh debitur yang tidak dapat membayar utang dan memenuhi kewajiban seperti tertuang dalam kesepakatan atau turunnya kualitas debitur atau pembeli sehingga persepsi mengenai kemungkinan gagal bayar semakin tinggi. Risiko kredit perlu mendapatkan perhatian yang khusus, hal ini dikarenakan setiap rupiah yang tidak tertagih menjadi kredit macet yang kemudian menimbulkan biaya penyisihan dalam laporan laba/rugi. Apabila risiko kredit tidak dikelola dengan baik maka akan mengakibatkan proposi kredit yang bermasalah semakin besar, sehingga akan berdampak pada kondisi perbankan. Oleh karena itu, bank perlu meningkatkan penerapan manajemen risiko kredit yang baik untuk dapat meminimalisir resiko yang akan terjadi serta bank dapat menyesuaikan dengan perubahan yang ada.

Pengetahuan mengenai manajemen risiko kredit sangat penting dan berguna sebagai salah satu input alternatif dalam mempertahankan kondisi perbankan agar tetap stabil (American Journal of Sociology, 2019). Bank harus menerapkan proses manajemen risiko kredit yang efektif dalam kegiatan penyaluran kredit kepada masyarakat. Penerapan proses manajemen risiko yang efektif bertujuan untuk meminimalisir atau bahkan dapat digunakan untuk mencegah terjadinya kredit modal kerja bermasalah. Pengelolaan kredit bermasalah dilakukan agar tidak merugikan pihak bank karena pendapatan terbesar bank salah satunya di dapat dari kegiatan

penyaluran kredit (Pratiwi et al., 2016). Peningkatan proses manajemen risiko dilakukan melalui peningkatan fungsi identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko terhadap seluruh faktor-faktor risiko yang berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi keuangan Bank guna mencegah atau meminimalkan kerugian yang timbul dari kegiatan Bank ataupun mencegah hal-hal yang dapat mengganggu kelangsungan usaha Bank.

Menurut Pratiwi et al. (2016) risiko kredit dapat diukur menggunakan dari rasio *Non Performing Loan* (NPL). *Non Performing Loan* adalah kondisi dimana debitur tidak dapat membayar kewajibannya terhadap bank yaitu kewajiban dalam membayar angsuran yang sudah dijanjikan diawal (Darmawan, 2020). *Non performing loan* diukur dengan membagi kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan, sehingga semakin tinggi rasio *Non Performing Loan* mengakibatkan semakin tinggi tunggakan bunga kredit yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta menurunkan perubahan laba. Oleh karena itu, rasio NPL merupakan rasio penting yang digunakan sebagai dasar dalam mengukur risiko kredit suatu perbankan.

Selain dapat diukur dengan *Non Performing Loan*, sistem manajemen risiko kredit dapat diukur dengan *Growth in Interest Earnings*. Menurut (Serwadda, 2018), *Growth in Interest Earnings* (GIE) menggambarkan pertumbuhan pendapatan bunga yang diperoleh bank dari pinjaman yang diberikan kepada nasabah dimana GIE dapat diukur menggunakan persentase dari rasio pinjaman dan uang muka terhadap simpanan (*loans and advance to total deposits*). Kemudian sistem manajemen risiko kredit dapat diukur dengan *Loan Loss Provision* Serwadda (2018). *Loan Loss Provision* yang mana dalam PSAK 71 tahun 2020 disebut sebagai CKPN (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai), merupakan penyisihan kerugian kredit atas portofolio kredit dan pendanaannya yang terjadi penurunan nilai ekonomi.

2.3.1 Non Performing Loan

Non Performing Loan (NPL) dapat diartikan sebagai pembiayaan bermasalah yang dialami bank karena pembiayaan yang diberikan tidak berjalan dengan lancar. *Non Performing Loan* adalah kondisi dimana debitur tidak dapat membayar kewajibannya terhadap bank yaitu kewajiban dalam membayar angsuran yang sudah dijanjikan diawal (Darmawan, 2020). Apabila semakin rendah NPL maka bank tersebut akan semakin mengalami keuntungan, sebaliknya bila tingkat NPL tinggi bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet (Handayani, 2018). Untuk menghindari pemberian kredit, bank harus mempertimbangkan dengan cermat calon nasabah dalam menganalisis atau mengevaluasi permintaan keuangan yang diajukan oleh calon nasabah, sehingga bank memperoleh kepercayaan dalam pelaksanaan bisnis yang dibiayai oleh bank. Jika dana yang dialokasikan tidak dikembalikan dan timbul masalah, hal tersebut akan mempengaruhi pendapatan bank.

NPL dapat digunakan sebagai indikator risiko kredit, dimana semakin rendah tingkat rasio NPL maka akan semakin rendah tingkat kredit bermasalah yang terjadi yang berarti juga semakin baik kondisi bank tersebut dan sebaliknya apabila semakin tinggi tingkat rasio NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank (Staehr & Uusküla, 2021). Pada Peraturan OJK Nomor 15/POJK.03/2017 tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum Bab 1 Pasal 3 ayat 2d bahwa rasio pembiayaan bermasalah secara neto (NPL Net) lebih dari 5%. Artinya bank dikatakan sehat harus memiliki rasio kurang dari 5% (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

2.3.2 *Growth in Interest Earnings*

Menurut (Serwadda, 2018), *Growth in Interest Earnings* (GIE) menggambarkan pertumbuhan pendapatan bunga yang diperoleh bank dari pinjaman yang diberikan kepada nasabah dimana GIE dapat diukur menggunakan persentase dari rasio pinjaman dan uang muka terhadap simpanan (*loans and advance to total deposits*). Menurut (Sudha & Rajendran, 2019). *Growth in Interest Earning* merupakan proporsi aset pinjaman yang dibuat oleh bank dari simpanan yang diterima. Uang yang dipinjamkan oleh bank kepada seseorang atau organisasi yang akan diperoleh kembali di kemudian hari dimana bunga dibebankan dari peminjam.

2.3.3 *Loan Loss Provision*

Loan Loss Provision tersebut disebut PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif), yang mana dalam PSAK 71 tahun 2020, istilah PPAP sudah digantikan dengan CKPN (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai) atau Penyisihan Kerugian Pinjaman (*Loan Loss Provision*). *Loan Loss Provision* merupakan penyisihan kerugian kredit atas portofolio kredit dan pendanaannya yang terjadi penurunan nilai ekonomi. Penyisihan kerugian penting agar laporan keuangan bank mencerminkan keadaan yang sebenarnya hal ini dikarenakan penyisihan kerugian pinjaman merupakan alat penting yang digunakan untuk mengurangi risiko kegagalan nasabah membayar kewajibannya kepada bank.

2.4 Penelitian Terdahulu

Serwadda (2018) menunjukkan hasil penelitian bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan, *Loan Loss Provision* dan *Growth in Interest Earning* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Ambarawati & Abundanti (2018) menunjukkan hasil penelitian bahwa *capital adequacy ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset*. *Non Performing Loan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset*. *Loan to deposit Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*.

Rembet & Baramuli (2020) menunjukkan hasil penelitian bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh signifikan terhadap terhadap *Return On Assets (ROA)*, *Non Performing Loan* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, *Net Interest Margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, *Loan To Deposit Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Akuma et al., (2017) menunjukkan bahwa *credit risk* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, *deposit mobilization* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, *growth in interest income* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas dan *capital adequacy ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Kolapo & Ayeni, (2012) menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. *Loan Loss Provision* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan, *Growth in Interest Earning* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Ogbol & Okallo (2013) menunjukkan bahwa *Growth in Interest Earning* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Sudrajat & Rahayu, (2018) menunjukkan bahwa CKPN berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Assets*. Sedangkan, *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Assets*.

Pelealu & Worang (2018) menunjukkan bahwa *Loan Loss Provision* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Deposito dan ukuran bank memiliki efek tidak signifikan pada profitabilitas bank, sementara liabilitas memiliki efek signifikan pada profitabilitas bank.

2.5 Pengembangan Hipotesis

2.5.1 Pengaruh Sistem Manajemen Risiko Kredit yang Diukur *Non Performing Loan* Terhadap Kinerja Keuangan

Non Performing Loan merupakan ukuran risiko kredit yang menjadi parameter tingkat kesehatan bank. Semakin besar rasio *Non Performing Loan* maka tingkat kesehatan suatu bank akan semakin buruk. Hal sebaliknya pun terjadi jika semakin rendah rasio *Non Performing Loan* maka tingkat kesehatan suatu bank akan semakin baik (Darmawan, 2020). *Non Performing Loan* akan meningkat ketika debitur tidak dapat membayar kembali kewajibannya (pinjaman kredit) terhadap bank. Tingginya rasio NPL yang dimiliki oleh bank akan berpengaruh terhadap nilai aset bank serta kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Semakin rendah NPL maka bank tersebut akan semakin mengalami keuntungan, sebaliknya bila tingkat NPL tinggi bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet, sehingga tinggi rendahnya rasio *Non Performing Loan* akan berpengaruh pada kinerja bank tersebut. Sejalan dengan teori sinyal dimana apabila NPL rendah maka hal ini menjadi sinyal baik bagi para investor, begitupula sebaliknya. Oleh karena itu, tinggi rendahnya NPL menunjukkan kondisi bank tersebut sehingga menjadi pertimbangan untuk para investor untuk mengambil keputusan investasi (Serwadda, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh (Serwadda, 2018), (Ambarawati & Abundanti, 2018) dan (Darmawan, 2020) menunjukkan hasil penelitian bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Maka hipotesis pertama pada penelitian ini adalah :

H1 : *Non Performing Loan* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan

2.5.2 Pengaruh Sistem Manajemen Risiko Kredit Yang Diukur *Growth In Interest Earnings* Terhadap Kinerja Keuangan

Menurut (Serwadda, 2018), *Growth in Interest Earnings* (GIE) menggambarkan pertumbuhan pendapatan bunga yang diperoleh bank dari pinjaman yang diberikan kepada nasabah dimana GIE dapat diukur menggunakan persentase dari rasio pinjaman dan uang muka terhadap simpanan (*loans and advance to total deposits*). Semakin besar GIE maka semakin besar pula laba yang dihasilkan oleh bank tersebut dimana hal ini juga akan meningkatkan kinerja dari bank tersebut. Namun, sebaliknya apabila GIE dari suatu bank rendah maka laba dari perusahaan tersebut juga menurun yang akan berimbas pada penurunan kinerja bank. Oleh karena itu, GIE menjadi sinyal untuk investor, dimana apabila GIE tinggi maka menjadi kabar baik untuk investor karena laba yang dihasilkan perusahaan tinggi. Sehingga, tinggi rendahnya GIE berpengaruh pada pelaku bisnis dalam mengambil keputusan investasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Akuma et al., 2017), (Serwadda, 2018) dan (Kolapo & Ayeni, 2012) menunjukkan bahwa *growth in interest earnings* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Oleh karena itu, hipotesis kedua pada penelitian ini adalah :

H2 : *Growth in Interest Earnings* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

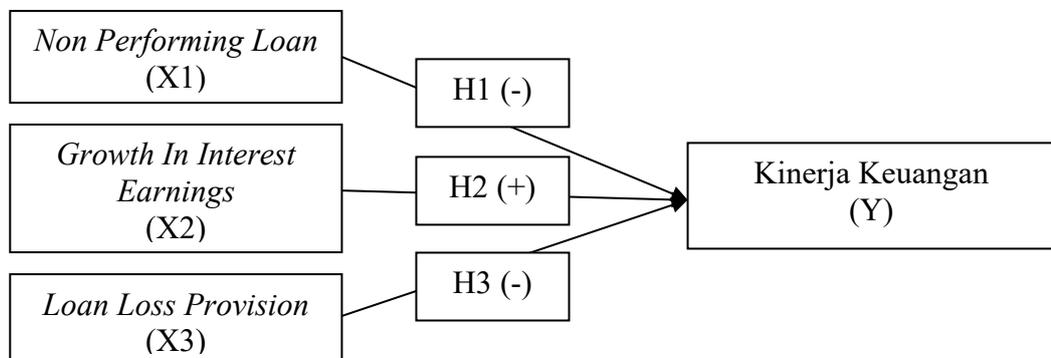
2.5.3 Pengaruh Sistem Manajemen Risiko Kredit Yang Diukur *Loan Loss Provision* Terhadap Kinerja Keuangan

Di Indonesia, *Loan Loss Provision* disebut dengan CKPN (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai) atau Penyisihan Kerugian Pinjaman (*Loan Loss Provision*) dalam PSAK 71 tahun 2020. *Loan Loss Provision* merupakan penyisihan kerugian kredit atas portofolio kredit dan pendanaannya yang terjadi penurunan nilai ekonomi. Penyisihan kerugian penting agar laporan keuangan bank mencerminkan keadaan yang sebenarnya hal ini dikarenakan penyisihan kerugian pinjaman merupakan alat penting yang digunakan untuk mengurangi risiko kegagalan nasabah membayar kewajibannya kepada bank. Semakin besar jumlah kredit bermasalah yang dapat mengindikasikan penurunan nilai aset keuangan atau meningkatnya tingkat *uncollectable* yang dapat ditandai dengan tingginya tingkat kredit bermasalah maka akan semakin besar pula Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Aset Keuangan yang dibentuk, yang pembentukannya akan dibebankan sebagai biaya sehingga perolehan laba akan semakin berkurang yang menyebabkan menurunnya tingkat profitabilitas bank (Sudrajat & Rahayu, 2018). Hal tersebut akan mempengaruhi calon investor untuk mengambil keputusan investasi. Sejalan dengan teori sinyal, LLP menunjukkan informasi yang menjelaskan upaya manajemen dalam memenuhi target investor (Serwadda, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh (Sudrajat & Rahayu, 2018) menunjukkan bahwa CKPN berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Oleh karena itu, hipotesis ketiga pada penelitian ini adalah :

H3 : *Loan Loss Provision* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan

2.6 Kerangka Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, model penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Penelitian

3. Metode Penelitian

3.1 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan dari objek yang akan dijadikan penelitian (Ghozali, 2021). Populasi dalam penelitian ini meliputi perusahaan perbankan konvensional (bank umum persero dan bank umum swasta nasional) yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Tahun 2019 – 2021 yang berjumlah 69 bank.

3.2 Sampel

Menurut Ghozali (2021), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang dilakukan dengan memberikan

pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk menjadikan anggota populasi menjadi sampel yang dipilih (Ghozali, 2021). Adapun kriteria-kriteria sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2019 - 2021
2. Perusahaan perbankan konvensional yang menerbitkan laporan tahunan secara berturut – turut pada tahun 2019 – 2021
3. Perusahaan perbankan yang menyediakan variabel yang dibutuhkan dalam penelitian tahun 2019 - 2021

3.3 Jenis Dan Sumber Data

Jenis penelitian ini merupakan penelitian sekunder. Sumber data berasal dari laporan tahunan perusahaan perbankan konvensional tahun 2019 – 2021 yang tersedia di website masing – masing perbankan serta laporan keuangan yang tersedia di website Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sedangkan jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Hal ini dikarenakan data yang diperoleh nantinya merupakan data berupa angka. Data yang diperoleh selanjutnya akan diolah menggunakan perangkat lunak SPSS yang selanjutnya akan dianalisa.

3.4 Definisi Operasional Variabel

3.4.1 Variabel Dependen (Y)

Menurut Sugiyono (2017) variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel independen. Penelitian ini memiliki satu variabel dependen yaitu kinerja keuangan (Y). Kinerja keuangan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan dalam bentuk berupa laporan keuangan (Radiman, 2019). Kinerja keuangan dapat dihitung menggunakan Rasio *Return On Assets (ROA)*. Menurut (Serwadda, 2018), kinerja keuangan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3.4.2 Variabel Independen (X)

Menurut Sugiyono (2017) variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab perubahan atau timbulnya variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah sistem manajemen risiko kredit yang diukur oleh *Non Performing Loan*, *Growth Interest Earning*, dan *Loan Loss Provision*.

3.4.2.1 Sistem Manajemen Risiko Kredit

Sistem manajemen risiko kredit dapat diukur dengan NPL, GIE, dan LLP.

3.4.2.2 *Non Performing Loan*

Non Performing Loan (NPL) adalah kondisi dimana debitur tidak dapat membayar kewajibannya terhadap bank yaitu kewajiban dalam membayar angsuran yang sudah dijanjikan diawal (Darmawan, 2020). Menurut (Darmawan, 2020), NPL dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

3.4.2.3 *Growth Interest Earnings*

Growth in Interest Earnings (GIE) menggambarkan pertumbuhan pendapatan bunga yang diperoleh bank dari pinjaman yang diberikan kepada nasabah dimana GIE dapat diukur menggunakan persentase dari rasio pinjaman dan uang muka terhadap simpanan (*loans and advance to total deposits*) (Serwadda, 2018). Menurut (Serwadda, 2018), GIE dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$GIE = \frac{\text{Loans and advances}}{\text{Total Deposits}} \times 100\%$$

3.4.2.4 *Loan Loss Provision*

Loan Loss Provision (LLP) disebut PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif), yang mana dalam PSAK 71 tahun 2020, istilah PPAP sudah digantikan dengan CKPN (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai) atau Penyisihan Kerugian Pinjaman (*Loan Loss Provision*). *Loan Loss Provision* merupakan penyisihan kerugian kredit atas portofolio kredit dan pendanaannya yang terjadi penurunan nilai ekonomi. Menurut (Serwadda, 2018), LLP dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$LLP = \frac{\text{Loan Loss Provision}}{\text{Total Loan}} \times 100\%$$

3.5 Teknik Analisis Data

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2021), statistik deskriptif merupakan teknik analisis yang menggambarkan atau mendeskripsikan data penelitian melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), standar deviasi, sum, range, kurtosis, dan kemencengan distribusi. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran fenomena terkait variabel penelitian melalui data yang telah dikumpulkan. Teknik analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik untuk menilai baik dan tidaknya suatu model regresi. Pengujian asumsi klasik dilakukan sebagai berikut :

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Terdapat dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2021). Pada analisis grafik apabila data residual normal maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Sedangkan dengan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov Test* dikatakan residual berdistribusi normal apabila nilai signifikansi $> 0,05$.

3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2021) uji multikolinieritas memiliki tujuan untuk menguji adanya korelasi antar variabel bebas (independen) dalam model regresi. Suatu model regresi yang baik maka akan menunjukkan tidak adanya korelasi antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Uji multikolinieritas dilakukan dengan pendeteksian menggunakan *Tolerance* and *Variance Inflation Factor* (VIF).

Sebuah model dikatakan tidak menunjukkan multikolinieritas apabila nilai Tolerance $\geq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≤ 10 .

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi perbedaan *variance* residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Ada beberapa cara yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini menggunakan metode *scatter plot*. Dasar analisis tersebut adalah jika pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, menyempit), maka dapat diindikasikan bahwa terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2021). Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar secara acak diatas dan dibawah nilai 0 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Selain itu, uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan Uji Glejser, yaitu dengan melihat nilai signifikansi. Bila tingkat signifikansi $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah heteroskedastisitas.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji suatu model regresi linier ada atau tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan problem autokorelasi (Ghozali, 2021). Pendeteksian autokorelasi dalam penelitian ini yaitu dengan uji *Durbin-Watson* (DW-test).

Tabel 3.1
Pengambilan Keputusan Ada Atau Tidaknya Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No Decision</i>	$dl < d < du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	<i>No Decision</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak Ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber : Ghozali, 2021

3.5.3 Uji Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji keterkaitan hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresi dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$KK = \alpha - \beta_1 NPL + \beta_2 GIE - \beta_3 LLP + e$$

Keterangan :

KK : Kinerja Keuangan

NPL : *Non Performing Loan*

GIE : *Growth Interest Earnings*

LLP : *Loan Loss Provision*

β : Koefisien Regresi Dari Setiap Variabel

e : error

3.5.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2021) koefisien determinasi (*adjusted R²*) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Jika nilai *adjusted R²* kecil berarti variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas. Sedangkan apabila nilai *adjusted R²* mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.5.3.2 Uji F

Menurut Ghozali (2021), Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen dalam model penelitian ini memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel independen berpengaruh dengan variabel dependen secara serentak. Dalam mengetahui pengaruh tersebut dapat dilihat dari nilai probabilitas. Apabila nilai signifikan $< 0,05$ maka variabel independen secara serentak mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya jika nilai signifikan $\geq 0,05$ maka variabel independen secara serentak tidak mempengaruhi variabel dependen.

3.5.3.3 Uji Hipotesis (Uji t)

Menurut Ghozali (2021), uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pada penelitian ini uji hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan nilai signifikan dari nilai α sebesar 0,05. Dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

1. Probabilitas \geq tingkat signifikansi ($\text{Sig} \geq 0,05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
2. Probabilitas $<$ tingkat signifikansi ($\text{Sig} < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.